

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

SMA Negeri 1 Godean merupakan sekolah yang berdiri pada tanggal 22 Desember 1986. Sekolah ini terletak di Jalan Sidokarto Nomor 5, Dusun Nogosari, Kelurahan Sidokarto, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. SMA Negeri 1 Godean memiliki luas lahan sebesar ± 9.865 meter persegi. SMA negeri 1 Godean terdiri dari 2 jurusan yaitu MIPA dan IPS, dengan jumlah seluruh mahasiswa 639 siswa. Kelas 10 berjumlah 215 siswa, kelas 11 berjumlah 213 siswa dan kelas 12 berjumlah 211 siswa. Mayoritas siswa di SMA Negeri 1 Godean adalah siswa perempuan dengan jumlah 439 siswa.

SMA Negeri 1 Godean juga dilengkapi dengan Wi-Fi hotspot area. Ruang dan fasilitas yang dimiliki antara lain : 23 ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium biologi, ruang laboratorium kimia, ruang laboratorium fisika, ruang komputer, ruang multimedia, ruang sanggar musyawarah guru mata pelajaran, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang bimbingan dan konseling, ruang piket, lapangan basket, lapangan *volley ball*, lapangan sepak bola, halaman parkir, masjid Baitus-Salam, kantin, dan UKS.

SMA Negeri 1 Godean memiliki berbagai upaya maupun kerjasama untuk meningkatkan kesehatan siswa. Salah satu kerjasama yang dilakukan yaitu dengan bekerjasama dengan Puskesmas daerah Godean untuk memberikan TTD (Tablet Tambah Darah) kepada remaja putri dari kelas X-XII. Setiap siswi mendapatkan 12 tablet penambah darah untuk 3 bulan.

2. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini karakteristik responden meliputi usia responden, usia *menarche*, pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, pengalaman mendapatkan pendidikan kesehatan tentang anemia, kebiasaan sarapan pagi, pengalaman cek hemoglobin, dan kebiasaan mengonsumsi *junkfood*. Gambaran dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden (n=81)

No.	Karakteristik Responden	Jumlah	%
1.	Usia Responden		
	15 tahun	5	6,2
	16 tahun	39	48,1
2.	Usia <i>Menarche</i>		
	11 tahun	16	19,8
	12 tahun	31	38,3
	13 tahun	24	29,6
5.	Pendidikan Ayah		
	SD	2	2,5
	SLTP	6	7,4
	SLTA/ Sederajat	44	54,3
6.	Pendidikan Ibu		
	SD	3	3,7
	SLTP	7	8,6
	SLTA/ Sederajat	41	50,6
7.	Pekerjaan Ayah		
	PNS	13	16
	Pegawai Swasta	13	16
	Wiraswasta	28	34,6
	Petani	7	8,6
	Buruh	18	22,2
8.	Pekerjaan Ibu		
	PNS	10	12,3
	Pegawai Swasta	8	9,9
	Wiraswasta	9	11,1
	Petani	1	1,2
	Buruh	7	8,6
9.	Sudah Mendapat Penkes tentang Anemia		
	Sudah	58	71,6
10.	Kebiasaan Sarapan Pagi		
	Ya	71	87,7
11.	Pernah Cek Hb		
	Ya	22	27,2
12.	Kebiasaan Mengonsumsi <i>Junkfood</i>		
	Jarang	44	54,3
	Sering	37	45,7
	Total	81	100

Sumber: Data Primer, 2022

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar usia responden pada usia 16 tahun yaitu sebanyak 39 orang (58%). Sebagian besar responden saat ini mengalami *menarche* saat berusia 12 tahun sebanyak 31 orang (38,3%). Pendidikan Ayah dan Ibu kebanyakan responden adalah SLTA/ Sederajat yaitu sebanyak 44 orang (54,3%) dan 41 orang (50,6%). Pekerjaan ayah sebagian

besar adalah wiraswasta sebanyak 28 orang (34,6%), sedangkan pekerjaan ibu sebagian besar adalah IRT sebanyak 46 orang (56,8%).

Responden kebanyakan telah mendapat pendidikan kesehatan tentang anemia sebanyak 58 orang (71,6%). Kebiasaan sarapan pagi telah banyak dilakukan oleh responden yaitu sebanyak 71 orang (87,7%). Banyak responden belum pernah cek hemoglobin yaitu sebanyak 59 orang (72,8%). Paling banyak responden mengungkapkan bahwa, mereka jarang mengonsumsi *junkfood* yaitu sebanyak 44 orang (54,3%).

3. Gambaran Pengetahuan Anemia

Pengetahuan tentang anemia remaja pada siswi di SMA Negeri 1 Godean dapat dilihat pada table 4.2.

Tabel 4.2 Karakteristik Pengetahuan Tentang Anemia Remaja pada Siswi di SMA Negeri 1 Godean (n=81)

No.	Pengetahuan tentang Anemia	Jumlah	%
1.	Baik	71	87,7
2.	Cukup	10	12,3
	Total	81	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa pengetahuan tentang anemia remaja pada siswi di SMA Negeri 1 Godean mempunyai pengetahuan baik yaitu sebanyak 71 orang (87,7%).

4. Gambaran Kejadian Anemia

Kejadian anemia pada siswi di SMA Negeri 1 Godean, dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Karakteristik Kejadian Anemia pada Siswi di SMA Negeri 1 Godean (n=81)

No.	Kejadian Anemia	Jumlah	%
1.	Tidak Anemia	43	53,1
2.	Anemia Ringan	33	40,7
3.	Anemia Sedang	2	2,5
4.	Anemia Berat	3	3,7
5.	Total	81	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa kejadian anemia pada siswi di SMA Negeri 1 Godean didominasi oleh siswi yang tidak mengalami anemia yaitu sebanyak 43 orang (53,1%).

5. Hubungan antara Pengetahuan Anemia dengan Kejadian Anemia

Uji hipotesis yang dapat dilakukan pada penelitian ini adalah uji menggunakan *Uji Somers' d*, disajikan pada table 4.4.

Tabel 4.4 Hasil Uji Korelasi Hubungan antara Pengetahuan tentang Anemia Remaja dengan Kejadian Anemia pada Siswi di SMA Negeri 1 Godean

		Kejadian Anemia								Jumlah	<i>r</i>	<i>p</i>	
		Tidak Anemia		Anemia Ringan		Anemia Sedang		Anemia Berat					
		n	%	n	%	n	%	n	%				
Pengetahuan	Baik	37	45,7	30	37	2	2,5	2	2,5	71	87,7	0,051	0,779
Anemia	Cukup	6	7,4	3	3,7	0	0	1	1,2	10	12,3		
Jumlah		43	53,1	33	40,7	2	2,5	3	3,7	81	100		

Sumber: Data Primer, 2022

Pada *Uji Somers' d* didapatkan hasil $p = 0,779$ ($p > 0,05$), yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan secara statistik antara pengetahuan tentang anemia remaja dengan kejadian anemia pada siswi di SMA Negeri I Godean. Tabel tersebut menjelaskan bahwa mayoritas responden yang mempunyai pengetahuan anemia baik dan tidak mengalami anemia yaitu sebanyak 37 orang (45,7%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik siswa SMA Negeri 1 Godean

a. Usia

Hasil penelitian didapatkan presentase usia terbanyak pada siswi SMA Negeri 1 Godean pada kategori usia 16 tahun sebanyak 39 orang (48,1%). Sejalan dengan penelitian (Marchianti et al., 2017) yang menunjukkan bahwa usia remaja putri paling banyak berada pada usia 16 tahun. Hal ini sejalan dengan teori bahwa masa remaja awal yaitu antara usia 13 tahun sampai 17 tahun (Octavia, 2020). Pada usia tersebut remaja mulai berkembang untuk memahami orang sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya (Fatmawaty, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian (Dieniyah et al., 2019) bahwa usia bisa menentukan tingkat kedewasaan seseorang sehingga hal ini bisa mempengaruhi dalam perilakunya dan cara pemikirannya.

b. Pendidikan Orang Tua

Hasil penelitian ini menunjukkan pendidikan orang tua mayoritas adalah SLTA/Sederajat dengan rincian pendidikan ayah sebanyak 44 orang (54,3%) dan pendidikan ibu sebanyak 41 orang (50,6%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Siregar, (2021) menunjukkan bahwa frekuensi pendidikan orang tua yang berpendidikan menengah sebanyak 51 orang (78,5%). Menurut penelitian Basith et al., (2017) pendidikan sangat penting dalam suatu keluarga baik dalam segi mendidik anak maupun dalam hal pengaturan makan. Pendidikan merupakan modal penting untuk menunjang ekonomi suatu keluarga, di mana untuk ibu rumah tangga pendidikan sangat berguna dalam penyusunan pola makan keluarga, serta cara mengasuh dan merawat anak.

c. Pendidikan Kesehatan Tentang Anemia

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa siswi SMA Negeri 1 Godean rata-rata sudah pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang anemia sebanyak 58 orang (71%), mayoritas siswa telah mendapatkan pendidikan

kesehatan dari sekolah. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Junita & Wulansari, 2021) yang memberikan informasi berupa penyuluhan kesehatan kepada remaja putri mengenai pengertian, tanda, tanda dan gejala klinis dan dampak dari anemia yang bertujuan untuk pemberian informasi dan motivasi kepada remaja putri untuk cegah anemia.

d. Pernah Cek Hemoglobin

Hasil penelitian didapatkan siswi SMA 1 Godean kebanyakan siswi tidak pernah mempunyai pengalaman cek hemoglobin sebanyak 59 orang (72,8%) sedangkan siswi yang berpengalaman cek hemoglobin sebanyak 22 orang (27,2%). Menurut penelitian (Hasyim et al., 2018) remaja yang mempunyai pengalaman cek hemoglobin maka remaja sudah mengetahui kadar hemoglobinnya sehingga berkaitan dengan pengetahuan dan perilaku terhadap kejadian anemia.

e. Kebiasaan Mengonsumsi *Junkfood*

Hasil penelitian didapatkan siswi SMA Negeri 1 Godean mempunyai kebiasaan sering mengonsumsi *junkfood* sebanyak 37 orang (45,7%), sedangkan siswi yang jarang mengonsumsi *junkfood* 44 orang (54,3%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sulistyoningtyas, 2018) sebanyak 37% responden sering mengonsumsi makanan cepat saji dan sebanyak 22 orang (63%) responden jarang mengonsumsi makanan cepat saji. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua mengonsumsi makanan cepat saji. Menurut penelitian (Trianingisih & Oktavia, 2022) pola makan remaja yang masih belum baik yaitu makanan instan dan *junkfood*. Sehingga makanan yang beraneka ragam tidak dikonsumsi sedangkan pada kelompok usia ini sangat disibukkan dengan berbagai macam aktivitas fisik membuat status gizi remaja kurang. remaja putri pada umumnya mempunyai karakteristik kebiasaan pola makan tidak sehat antara lain diet tidak sehat dan malas minum air putih.

2. Pengetahuan Anemia

Hasil penelitian didapatkan pengetahuan anemia pada siswi SMA Negeri 1 Godean rata-rata mempunyai pengetahuan yang baik sebanyak 71 orang (87,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Subratha, 2020) pengetahuan siswi mengenai anemia rata-rata mempunyai pengetahuan baik sebanyak 121 orang (88,3%). Sejalan juga dengan penelitian oleh (Adnyana et al., 2020) sebagian besar yaitu sebanyak 48 orang (78%) pada remaja putri di SMP Dwijendra Denpasar berpengetahuan baik tentang anemia, dan juga penelitian yang dilakukan oleh (Arifarahmi, 2021) sebagian besar memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 26 responden (86,7%).

Dalam penelitian ini sebanyak 58 responden (71,6%) sudah mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai anemia. Dimana pendidikan kesehatan yang sudah diberikan bisa mempengaruhi pengetahuan remaja tentang anemia. Menurut penelitian (Atikah et al., 2021) siswi yang mendapatkan informasi tentang faktor-faktor penyebab anemia dari media cetak, media elektronik, internet dan dari keluarga masing-masing berupa penjelasan dari orang tua atau keluarga maupun dari puskesmas, maka dari informasi tersebut siswi dapat mengetahui tentang faktor yang mempengaruhi anemia. Semakin banyak informasi tentang anemia yang diperoleh maka pengetahuan yang diperoleh semakin baik. Siswi yang dapat menyerap informasi dengan baik maka pengetahuan yang diperoleh semakin baik pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anifah, 2020) remaja yang pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang anemia maka akan memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai anemia dibandingkan dengan remaja yang belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan anemia. Menurut (Notoatmodjo, 2010) menyatakan bahwa ada atau tidak adanya informasi mengenai kesehatan atau fasilitas kesehatan akan mempengaruhi perilaku seseorang terhadap fasilitas kesehatan. Semakin sering diberikan informasi akan terjadi perubahan perilaku yang bersifat tetap.

3. Kejadian Anemia

Hasil penelitian didapatkan siswi yang tidak mengalami anemia yaitu sebanyak 43 orang (53,1%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Harahap, 2018) mayoritas remaja yang tidak mengalami anemia sebanyak 39 orang (60%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Azzahroh & Rozalia, 2018) juga menunjukkan mayoritas remaja yang tidak mengalami anemia sebanyak 48 orang (54,5%). Dan hasil penelitian oleh (Antono et al., 2020) menunjukkan mayoritas remaja yang tidak mengalami anemia sebanyak 41 orang (62,1%).

Kebanyakan siswi yang tidak mengalami anemia bisa dikarenakan sudah mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai anemia sehingga siswi bisa tahu faktor-faktor yang menyebabkan anemia, salah satunya dengan cara memilih makan makanan yang bergizi. Dalam penelitian ini sebanyak 44 orang (54,3%) jarang mengkonsumsi *junkfood* sehingga siswi bisa memakan makanan lain yang lebih bervariasi dan lebih bergizi. Sebanyak 71 orang (87,7%) responden sudah terbiasa sarapan pagi, menurut penelitian (Ilmu Kebidanan et al., 2019) sarapan dapat memenuhi 30% kebutuhan asupan gizi yang diperlukan tubuh. Jika kita melewatkan sarapan, berarti kita telah kehilangan sepertiga asupan yang dibutuhkan tubuh.

Menurut penelitian (Handayani & Sugiarsih, 2022) anemia pada remaja merupakan hal yang berisiko menyebabkan keterlambatan pertumbuhan fisik, gangguan perilaku, dan emosional. Gangguan tersebut akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan sel otak yang berakibat daya tahan tubuh menurun, mudah lemas, lapar, konsentrasi belajar terganggu, prestasi belajar menurun serta dapat mengakibatkan produktivitas kerja yang rendah

4. Hubungan Pengetahuan Tentang Anemia dengan Kejadian Anemia

Pada *Uji Somers'd* didapatkan hasil $p = 0,779$ ($p > 0,05$), yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan secara statistik antara Pengetahuan tentang Anemia Remaja dengan Kejadian Anemia pada Siswi di SMA Negeri 1 Godean. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dieniyah et al., 2019) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan anemia dengan kejadian anemia pada remaja. Penelitian ini juga sejalan dengan

penelitian (Amany, 2017) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Agustia Wardani Sirait, 2019) juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Laksmita & Yenie, 2018) hasil penelitian diperoleh adanya hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang anemia dengan kejadian anemia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ahdiah et al., 2018) juga menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja bisa terjadi karena mayoritas siswi telah mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai anemia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Anifah, 2020) salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan seseorang adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan. Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan, sehingga remaja bisa mengubah perilaku untuk pencegahan terjadinya anemia.

Pada hasil tabulasi silang menunjukkan responden dengan pengetahuan baik dan mengalami anemia sebanyak 2 orang, hal ini bisa disebabkan oleh pekerjaan orangtua dimana pekerjaan mempengaruhi ekonomi keluarga. Menurut penelitian (Silitonga, 2021) tingkat ekonomi rendah akan cenderung berisiko terhadap anemia. Hal ini dapat disebabkan kurangnya asupan makanan yang mengandung kecukupan gizi sehingga dapat meningkatkan kerentanan remaja putri terhadap anemia. Hal lain yang bisa menyebabkan anemia pada remaja adalah belum adanya pengalaman untuk cek hemoglobin, dimana pengalaman dapat mempengaruhi perilaku seseorang

Hasil tabulasi silang juga menunjukkan responden dengan pengetahuan cukup dan tidak mengalami anemia sebanyak 6 orang. Hal ini bisa disebabkan karena siswi sudah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang anemia sehingga siswi bisa tahu faktor penyebab anemia dan mengubah perilaku. Hal

lain yang sudah dilakukan responden yaitu sudah membiasakan diri untuk sarapan pagi, dikarenakan sarapan dapat memenuhi 30 % kebutuhan asupan gizi yang diperlukan tubuh.

C. Keterbatasan

1. Kesulitan penelitian

Peneliti kesulitan dalam proses pengambilan data pada siswi SMA Negeri I Godean sesuai kriteria dengan IMT normal, beberapa siswi yang bersedia menjadi responden ada yang termasuk dalam *overweight* sehingga harus diganti dengan siswi yang lain.

2. Kelemahan penelitian

Penelitian ini belum menunjukkan pola makan pada siswi SMA Negeri I Godean.